

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dengan menggunakan metode *simultaneous prompting* untuk meningkatkan kemampuan bantu diri dalam memasang pembalut pada remaja putri dengan *intellectual disability* kategori berat. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada keterampilan memasang pembalut yang merupakan salah satu keterampilan bantu diri. Menurut Mumpuniarti (dalam Basuni, 2012), pembelajaran bantu diri adalah pembelajaran yang dipersiapkan agar individu dengan hambatan mental mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri. Pengertian ini menegaskan bahwa bantu diri sangat dibutuhkan oleh individu dengan *intellectual disability* untuk membantu merawat diri sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi. Kebutuhan tersebut dimaksudkan pada kebutuhan yang melekat pada dirinya yang meliputi kebersihan, makan dan minum, perawatan tubuh dan berpakaian.

Berdasarkan observasi dan analisis data, baik data statistik maupun data grafik, dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan pelatihan dengan menggunakan metode *simultaneous prompting*, kemampuan subjek dalam memasang pembalut rendah. Namun setelah diberikan pelatihan dengan menggunakan metode *simultaneous prompting*, kemampuan subjek memasang pembalut menjadi meningkat. Subjek dapat melakukan semua tahapan memasang pembalut. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan memasang pembalut remaja putri dengan *intellectual disability* kategori berat dapat ditingkatkan dengan metode *simultaneous prompting*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Parrot, Schuster, Collins, dan Gassaway (2000) dan Fetko, Schuster, Harley dan Collins (dalam Morse dan Schuster, 2004).

Pada *baseline* I, menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam memasang pembalut rendah. Subjek sama sekali belum memiliki kemampuan memasang pembalut secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain, yang di dalam hal ini adalah orangtua, untuk memasang pembalut selama periode menstruasi. Seperti yang dikemukakan oleh Buyan (dalam Ramawati, Allenidekania, dan Besral, 2012) bahwa anak dengan *intellectual disability*

memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual yang berada dibawah rata-rata, sehingga berdampak pada penguasaan keterampilan melakukan perawatan diri secara mandiri.

Pada sesi intervensi pertama dan kedua total skor yang diperoleh subjek belum maksimal. Berdasarkan observasi, subjek masih kesulitan untuk melakukan tahap pertama dan ketujuh dalam memasang pembalut, yaitu membalik celana dalam sebelum dan sesudah dipasang pembalut. Hal tersebut menyebabkan motivasi subjek saat belajar memasang pembalut sempat menurun, meskipun pada pertemuan intervensi ketiga subjek mulai bisa melakukan tugas membalik celana dalam dan terus mengalami peningkatan sampai intervensi selesai diberikan pada pertemuan kedua belas. Menurut Ibrahim (dalam Amriliyanto, 2013), individu dengan *intellectual disability* mengalami hambatan perkembangan motorik dalam belajar sehingga mengalami permasalahan perkembangan dan emosi dalam proses belajarnya.

Subjek mempelajari keterampilan memasang pembalut yang diajarkan dengan cara melihat secara langsung cara memasang pembalut pada celana dalam yang diperagakan oleh terapis. Peningkatan keterampilan memasang pembalut pada subjek dipengaruhi oleh bantuan verbal dan model yang diberikan pada setiap tahapannya sebagai bantuan pengendali. Bantuan verbal diberikan untuk mendeskripsikan secara lisan diikuti dengan bantuan model pada setiap tahap memasang pembalut yang diperagakan oleh terapis, sehingga subjek lebih memahami arahan tugas yang diberikan.

Pada sesi intervensi ini, subjek tidak mendapat kesempatan untuk merespon secara langsung setelah instruksi selesai diberikan namun setelahnya, subjek diminta untuk melakukan tahapan yang sama untuk melihat apakah subjek dapat melakukan tugas yang dicontohkan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gursel, Tekin-Iftar, dan Bozkurt (2006) dan Morse dan Schuster (2004), bahwa subjek tidak diberikan kesempatan untuk merespon secara mandiri selama instruksi, tetapi sesi pemeriksaan terjadi segera setelah intervensi diberikan untuk menguji adanya proses *transfer stimulus control*. Memberikan bantuan dengan cara memperagakan secara langsung dinilai lebih efektif dan

mudah dipahami oleh subjek dengan *intellectual disability* dibandingkan hanya memberikan bantuan secara verbal saja, mengingat subjek memiliki hambatan dalam kognitifnya. Subjek berusia 10 tahun delapan bulan namun memiliki kemampuan mental setara dengan anak berusia tiga tahun lima bulan.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua subjek pada tanggal 3 Juli 2017, diketahui bahwa orangtua subjek sempat mengajarkan subjek cara memasang pembalut namun tidak berhasil. Hal ini dikarenakan subjek kurang termotivasi untuk bisa memasang pembalut secara mandiri. Selain itu, orangtua juga kurang sabar dalam melatih subjek sehingga lebih memilih untuk membantu secara penuh memasang pembalut selama periode menstruasi subjek. Selama periode menstruasi, subjek mengganti pembalut dua kali sehari yaitu pada saat mandi pagi dan sore hari, terkecuali jika pembalut sudah tidak dapat menampung darah sehingga darah menstruasi mengenai pakaian maka orangtua subjek akan membantu secara penuh untuk mengganti pembalut.

Penelitian ini menggunakan prinsip umum dalam *operant conditioning* yaitu setiap respon yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan cenderung akan diulang (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008). Penguat positif digunakan untuk memperkuat perilaku memasang pembalut. Menurut Skinner (dalam Santrock, 2002) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan. Subjek dikuatkan dengan menggunakan umpan balik positif berupa kata pujian “pintar” untuk respon yang benar pada setiap tahap keterampilan memasang pembalut. Namun, jika subjek belum berhasil atau merespon salah pada saat melakukan tahap memasang pembalut, bantuan fisik segera diberikan yaitu terapis membantu menyelesaikan tahap tersebut dan mempersilahkan subjek untuk melakukan tahap berikutnya dengan mengatakan “teruskan”. Dengan pemberian penguatan positif, maka subjek akan terpacu untuk dapat melakukan dengan benar tahapan-tahapan memasang pembalut selanjutnya (dalam Schunk, 2012).

Pada sesi intervensi, jadwal penguatan diberikan pada setiap respon yang tepat muncul. Saat subjek merespon dengan benar, terapis mengatakan “pintar” dan melanjutkan dengan memberikan stimulus selanjutnya, dan begitu seterusnya sehingga respon yang diinginkan semakin kuat. Menurut Skinner (dalam Schunk,

2012), penguat berkelanjutan diberikan untuk memastikan bahwa respon yang salah tidak dilakukan. Berdasarkan observasi selama sesi intervensi, subjek terlihat tersenyum senang setiap kali terapis memberikan umpan positif dengan mengatakan “pintar”. Subjek terlihat lebih bersemangat untuk dapat menyelesaikan tahapan memasang pembalut selanjutnya. Selain itu, subjek juga termotivasi untuk dapat belajar secara mandiri memasang pembalut. Hal ini terlihat subjek sering tidak sabar menunggu kesempatan untuk merespon tahapan memasang pembalut. Subjek beberapa kali langsung merespon dengan memegang celana dalam atau pembalut pada sesi instruksi, dimana pada sesi instruksi ini subjek tidak diberikan kesempatan untuk merespon secara mandiri.

Pada sesi intervensi keenam, subjek dapat melakukan semua tahapan memasang pembalut sehingga subjek mendapatkan waktu bermain *handphone* selama lima menit. Hal ini menjadi motivasi subjek untuk tidak hanya dapat melakukan tiap tahap memasang pembalut dengan benar, tetapi juga dapat melakukan semua tahapan memasang pembalut dengan benar.

Pelatihan keterampilan memasang pembalut dengan menggunakan metode *simultaneous prompting* ini diberikan selama 15 menit setiap sesinya dan dilakukan selama 12 kali sesi selama enam hari. Dalam sehari dilakukan dua kali sesi intervensi dengan jarak pemberian intervensi minimal empat jam (Richman, 1984). Waktu pemberian intervensi ini dirasa peneliti cukup untuk meningkatkan keterampilan memasang pembalut pada remaja putri dengan *intellectual disability* kategori berat, mengingat bahwa anak *intellectual disability* memiliki masalah dengan daya ingatnya. Delphi (dalam Ratnasari dan Sudarto, 2014) berpendapat bahwa gangguan intelegensi yang dialami anak *intellectual disability* menghambat perkembangan kognitif mereka, salah satunya yaitu daya ingat terhadap materi yang diajarkan rendah (mudah lupa). Dengan pemberian intervensi sehari dua kali sesi ini, membantu subjek untuk lebih mengingat tahapan memasang pembalut yang diajarkan. Selain itu, Semiun (2006) menyatakan bahwa remaja *intellectual disability* kategori berat dapat menguasai keterampilan hidup sederhana seperti perawatan diri dan kegiatan rumah tangga bila diajarkan secara terus-menerus dan konsisten.

Keterampilan memasang pembalut merupakan tugas berantai yang terdiri dari delapan tahapan memasang pembalut yang diajarkan dengan menggunakan metode *simultaneous prompting*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *simultaneous prompting* adalah metode pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berantai pada individu dengan *intellectual disability* kategori sedang atau berat (dalam Akmanoglu dan Batu, 2004). Keterampilan memasang pembalut ini diberikan dengan menggunakan format *total-task presentation*. Subjek melakukan semua tahapan memasang pembalut dari awal sampai akhir pada setiap sesi sebanyak satu kali (dalam Topsakal dan Uysal, 2010).

Pada saat pengambilan data intervensi hari pertama, subjek langsung dapat melakukan enam tahap keterampilan memasang pembalut. Subjek lupa tidak melakukan tahap pertama dan ketujuh keterampilan memasang pembalut yaitu membalik celana dalam. Pada sesi intervensi berikutnya, meskipun hasil total skor yang diperoleh subjek naik turun, namun pada sesi intervensi kedelapan menunjukkan kestabilan sampai dengan sesi intervensi hari terakhir yaitu sesi intervensi kedua belas. Dengan membagi tugas memasang pembalut menjadi delapan tahap, memudahkan subjek untuk mempelajari tugas memasang pembalut secara keseluruhan sehingga keterampilan subjek memasang pembalut dapat meningkat pada hari pertama sesi intervensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Disability Information Service (2013) yang menyatakan bahwa orang dengan *intellectual disability* lebih mudah mempelajari tugas atau keterampilan dengan metode tiap tahapan. Membagi tugas kedalam beberapa tahapan dan meningkatkan satu per satu tahapan, dapat memudahkan seseorang dengan *intellectual disability* untuk mempelajari suatu keterampilan secara keseluruhan.

Pada pertemuan intervensi keenam sampai dengan intervensi hari terakhir yaitu pertemuan kedua belas, subjek dalam kondisi menstruasi. Subjek dapat melakukan semua tahapan memasang pembalut, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mampu menerapkan keterampilan memasang pembalut yang diajarkan, pada saat kondisi nyata yaitu pada saat subjek menstruasi. Hal ini



menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan dalam kemandiriannya yaitu dapat memasang pembalut pada saat periode menstruasi.

Dengan meningkatnya kemampuan subjek dalam memasang pembalut, maka subjek dapat mengganti pembalut yang sudah penuh oleh darah menstruasi secara mandiri. Kemandirian subjek dalam memasang pembalut dapat digunakan tidak hanya pada saat di rumah, tetapi juga saat diluar rumah seperti pada saat di sekolah. Subjek tidak perlu menunggu pulang sekolah untuk mengganti pembalut jika sudah merasa tidak nyaman dengan pembalut yang digunakan. Selain itu, ketergantungan subjek terhadap orang lain, yang dalam hal ini orangtua juga akan berkurang dalam hal memasang pembalut selama periode menstruasi. Dengan seringnya mengganti pembalut saat periode menstruasi, maka subjek dapat meminimalkan resiko kesehatan alat reproduksinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Basuni (2012), bahwa fungsi bantu diri pada remaja dengan *intellectual disability* memiliki peranan penting untuk membangun kemandirian, sehingga dapat menunjang kehidupan sosial di masa depannya.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, menunjukkan bahwa keterampilan memasang pembalut subjek meningkat namun secara kualitas subjek dalam memasang pembalut, masih kurang. Subjek masih kurang rapi saat melipat bagian sayap kebelakang dan menempelkan pada celana dalam. Sayap pembalut sering kali tidak menempel pada celana dalam melainkan pada bagian belakang pembalut. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan motorik halus pada subjek. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ramawati, Allenidekania, dan Besral (2012) bahwa kondisi motorik anak dengan *intellectual disability* merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 18 Agustus 2017 dengan orangtua subjek, diketahui bahwa keinginan subjek untuk memasang pembalut secara mandiri sudah ada. Ketika subjek melihat orangtuanya hendak memasang pembalut, subjek selalu ingin mencoba memasang pembalut ke celana dalam sendiri. Meskipun subjek sudah dapat memasang pembalut ke celana dalam secara mandiri, orangtua subjek lebih memilih untuk membantu subjek secara penuh dalam memasang pembalut selama periode menstruasi. Hal ini dikarenakan

adanya kekhawatiran orangtua jika subjek memasang pembalut ke celana dalam secara mandiri, darah menstruasi mengenai celana atau pakaian yang digunakan subjek karena pemasangan pembalut yang kurang tepat dan kurang rapi. Sikap orangtua tersebut menyebabkan subjek tidak memiliki kesempatan untuk memasang pembalut ke celana dalam secara mandiri selama periode menstruasi.

Berdasarkan observasi selama proses penelitian subjek terbiasa menerima bantuan dari orang dewasa yang tinggal bersama subjek. Sikap orangtua subjek juga cenderung untuk langsung melayani, memberikan bantuan kepada subjek saat subjek mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan orangtua subjek membuat subjek menjadi tergantung kepada orang dewasa yang tinggal bersama subjek dan kurang memiliki kemandirian. Dari hasil observasi dan wawancara dengan orangtua subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain karakteristik subjek yaitu mengalami *intellectual disability* kategori berat, karakteristik orangtua dan lingkungan subjek juga mempengaruhi keterampilan perawatan diri pada subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramawati, Allenidekania, dan Besral (2012) bahwa keterampilan merawat diri pada individu dengan *intellectual disability* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik anak), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (karakteristik orangtua dan lingkungan). Rodgers dan Lipscombe (dalam Altundag dan Calbayram, 2016) menyatakan bahwa 29% wanita *intellectual disability* tidak mempunyai kesempatan untuk mengelola keterampilan perawatan menstruasi secara mandiri.

Sesi *follow up* dilakukan yaitu satu bulan setelah pengambilan data *baseline* II. Pengambilan data *follow up* bertepatan dengan periode menstruasi subjek. Pada saat *follow up*, model celana dalam yang digunakan tidak sama seperti pada saat sesi intervensi dan sesi *baseline* II. Subjek memilih menggunakan celana dalam baru untuk sesi *follow up* keterampilan memasang pembalut. Hal tersebut berpengaruh pada saat subjek memasang pembalut. Pada tahap keempat memasang pembalut, yaitu menempelkan pembalut ke bagian tengah celana dalam, subjek tidak menempelkan pembalut ke bagian tengah celana dalam. Subjek menempelkan pembalut pada bagian samping celana dalam yang subjek kira bagian tengah celana dalam. Hal itu menyebabkan total skor

yang diperoleh subjek pada keterampilan memasang pembalut mengalami penurunan pada *follow up* hari pertama dan kedua yaitu tujuh. Namun, pada *follow up* hari ketiga, subjek mulai bisa membedakan bagian tengah dan bagian samping celana dalam. Total skor subjek meningkat pada *follow up* hari ketiga, subjek dapat melakukan semua tahapan memasang pembalut dengan benar.

Kemampuan subjek dalam memasang pembalut dapat terus dilatih secara rutin setiap bulannya pada saat periode menstruasi berlangsung dengan memberikan kesempatan subjek untuk memasang pembalut sendiri. Hal ini akan berpengaruh pada semakin meningkatnya kualitas keterampilan subjek dalam memasang pembalut. Subjek juga lebih mandiri dan tidak mengandalkan orang lain ketika tidak sedang bersama dengan orangtua dan harus mengganti pembalut.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada peningkatan kemampuan bantu diri dalam memasang pembalut pada remaja putri yang mengalami *intellectual disability* kategori berat setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode *simultaneous prompting*. Hal tersebut berarti bahwa kemandirian subjek dalam perawatan menstruasi, khususnya memasang pembalut meningkat setelah diberikan pelatihan dengan metode *simultaneous prompting*. Selain itu, metode *simultaneous prompting* dapat meningkatkan keterampilan memasang pembalut yang merupakan salah satu dari keterampilan bantu diri. Dengan demikian, metode *simultaneous prompting* ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan yang berhubungan dengan bantu diri.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan dalam penelitian ini terjadi karena peneliti tidak melibatkan orangtua subjek secara langsung dalam pemberian pelatihan keterampilan memasang pembalut. Hal ini menyebabkan kemampuan anak dalam merawat diri selama periode menstruasi, khususnya memasang pembalut kurang tercapai secara optimal.